

MENJAGA AKAR DI NEGERI SEBERANG: INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA BAGI ANAK PEKERJA MIGRAN DI MALAYSIA

Karina Diah Rahmawati^{1*}, H.Halimah², Anton Agus Setiawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²
Universitas Negeri Yogyakarta³
E-mail: karinadiahr17@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan International Volunteer and Education Conference (IVEC) 2025, program Garuda Nusa Foundation, dalam memperkuat identitas kebahasaan dan kebudayaan Indonesia bagi anak-anak pekerja migran di Malaysia. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Belajar Anak Indonesia di Kampung Bharu sebagai bentuk kolaborasi edukatif antara relawan internasional dan komunitas lokal. Anak-anak pekerja migran merupakan kelompok yang rentan terhadap hilangnya bahasa ibu, minimnya akses pendidikan formal, serta keterasingan budaya akibat hidup dalam lingkungan multibahasa dan multikultural. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi praktik pembelajaran bahasa Indonesia, aktivitas budaya, serta interaksi sosial yang terjadi selama program berlangsung. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas bahasa, seni, permainan tradisional, dan literasi budaya mampu meningkatkan sikap positif, pemahaman budaya, serta keterampilan berbahasa Indonesia anak migran. Anak-anak menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, pemahaman kosakata dasar, serta penghayatan terhadap nilai-nilai budaya melalui dongeng, lagu daerah, dan simbol kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan *volunteer* internasional dapat berfungsi sebagai sarana *grassroot cultural diplomacy* yang memperkuat akar kebangsaan di luar negeri. Selain itu, program ini memberikan ruang bagi anak migran untuk mengembangkan karakter, rasa percaya diri, dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya keberlanjutan program, penguatan peran komunitas, serta integrasi kurikulum BIPA komunitas bagi diaspora sebagai strategi internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Anak Pekerja Migran; Bahasa Indonesia; Budaya; Pendidikan Lintas Negara; Relawan Internasional.

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia telah berlangsung sejak lama dan melibatkan jumlah yang cukup besar. Malaysia menjadi salah satu negara tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia, terutama di sektor perkebunan, konstruksi, dan jasa domestik. Di balik kontribusi ekonomi yang mereka hasilkan, terdapat problem sosial yang dihadapi anak-anak pekerja migran, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal serta risiko kehilangan

identitas bahasa dan budaya asal (Sutrisno, 2021). Di sisi lain, akses pendidikan formal bagi anak pekerja migran sering kali terbatas, terutama jika status imigrasi orang tua tidak jelas atau anak-anak tidak memiliki dokumen resmi. Keadaan ini memicu munculnya alternatif pendidikan nonformal, sanggar bimbingan belajar, dan pusat belajar komunitas sebagai sarana penting untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapat pembelajaran bahasa Indonesia, budaya, serta keterampilan dasar. Sebagai contoh, penelitian *Education Service for Children of Unregistered Indonesian Migrant Workers* in Malaysia menemukan bahwa peran pemerintah dan organisasi komunitas dalam menyediakan layanan pendidikan nonformal sangat krusial agar anak-anak pekerja migran yang tidak memiliki status resmi tetap mendapatkan akses pendidikan. Bahasa dan budaya merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang dan berfungsi sebagai pengikat kebangsaan. Bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, bahasa Indonesia berperan penting sebagai *heritage language* yang harus dijaga keberlangsungannya meski mereka hidup di tengah masyarakat multikultural. Penelitian Lestari (2019) menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa dan budaya bagi anak migran erat kaitannya dengan peran komunitas, keluarga, dan lembaga pendidikan nonformal dalam menjaga warisan identitas (Lestari, 2019).

Dalam konteks ini, berbagai inisiatif pendidikan nonformal terus dilakukan oleh masyarakat dan organisasi sosial. Salah satunya adalah kegiatan International Volunteer Education & Conference (IVEC) oleh Garuda Nusa Indonesia yang dilaksanakan selama lima hari di Kampung Bharu, Malaysia, khususnya di Sanggar Bimbingan Belajar Anak Pekerja Migran. Program ini tidak hanya memberikan pembelajaran bahasa dan pengetahuan umum, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya Indonesia melalui seni, permainan tradisional, dan pengenalan Pancasila. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia melalui jalur diplomasi budaya berbasis komunitas. Kegiatan *volunteer* internasional merupakan salah satu bentuk aktivitas nonformal yang secara langsung berpotensi memfasilitasi internasionalisasi bahasa dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan selama lima hari yang dilaksanakan oleh Garuda Nusa Indonesia di Kampung Baru, melalui Sanggar Bimbingan Belajar Anak Pekerja Migran, menyediakan ruang di mana anak-anak pekerja migran Indonesia dapat belajar bahasa Indonesia, memperagakan budaya Indonesia melalui seni, permainan tradisional, cerita rakyat, dan kegiatan kebudayaan lainnya. Kegiatan seperti ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga pengalaman dan afeksi terhadap budaya asal, yang penting dalam menjaga akar budaya sekaligus menumbuhkan kebanggaan identitas. Internasionalisasi di sini dipahami sebagai proses lintas batas yang memperluas jangkauan budaya dan bahasa Indonesia, melalui intervensi langsung, pendidikan, dan pertukaran budaya yang melibatkan anak-anak migran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pendidikan nonformal bagi anak pekerja migran di Malaysia. Studi Amelia & Hamidah (2023) menemukan bahwa anak-anak pekerja migran membutuhkan ruang belajar yang adaptif untuk mengembangkan identitas nasional sekaligus keterampilan dasar (Amelia & Hamidah, 2023). Sementara itu, penelitian Azizah (2020) menyoroti peran komunitas sekolah Indonesia di Malaysia dalam membentuk kesadaran kebangsaan anak migran melalui kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian lain yang menyoroti tantangan akses pendidikan adalah *The Difficulty of Education for the Children of Indonesian Migrant Workers* in Sabah Malaysia oleh Tyas Retno Wulan et al. (2023), yang mendeskripsikan rintangan hukum, sosial, dan ekonomi yang dialami anak-anak migran Indonesia, khususnya yang tidak berdokumen. Selain itu, studi *The Role of Community Learning Centres in Enhancing Higher Education Access for Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah, Malaysia* oleh Siswanto, Arraki, dan Bustami (2024) juga memperlihatkan bagaimana pusat belajar komunitas (*community learning centres*) dapat menjadi wadah untuk memperkuat akses pendidikan dan sebagai media pelestarian bahasa Indonesia serta budaya bagi anak migran. Penelitian yang mengaitkan langsung kegiatan relawan internasional dengan upaya internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana praktik internasionalisasi bahasa dan budaya dilakukan dalam kegiatan *volunteer* internasional di Malaysia, serta bagaimana pengaruhnya terhadap anak-anak pekerja migran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengalaman, aktivitas, dan dampak kegiatan tersebut terhadap penguatan identitas bahasa dan budaya Indonesia di negeri seberang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap praktik, persepsi, interaksi, dan makna yang dibangun oleh anak-anak pekerja migran, relawan, dan pemangku kepentingan lokal dalam kegiatan Sanggar Bimbingan Belajar tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam (*thick description*) tentang bagaimana internasionalisasi bahasa dan budaya dapat dijalankan secara efektif, dan rekomendasi bagi organisasi relawan, lembaga pemerintah, serta komunitas migran sendiri dalam menjaga akar budaya di negeri seberang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran mendalam mengenai praktik internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia dalam kegiatan *volunteer* internasional oleh Garuda Nusa Indonesia di Sanggar Bimbingan Belajar Anak Pekerja Migran, Kampung Bharu, Malaysia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial, pengalaman, dan makna yang dibangun partisipan (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di Kampung Bharu, Malaysia, tepatnya pada Sanggar Bimbingan

Belajar Anak Pekerja Migran. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama program International Volunteer & Education Conference Garuda Nusa Indonesia berlangsung, yaitu selama 5 hari pada 23 Juni - 28 Juni tahun 2025. Subjek penelitian ini diantaranya, Anak-anak pekerja migran Indonesia berusia 6–15 tahun yang mengikuti kegiatan di sanggar kurang lebih sekitar 50 anak, relawan Garuda Nusa berjumlah 20 orang, dan pengelola sanggar tokoh komunitas migran Indonesia di Kampung Bharu, Kuala Lumpur Malaysia.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan *volunteer* untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi bahasa, dan praktik budaya. Peneliti juga mencantumkan beberapa dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh anak pekerja migran, serta relawan, dan materi pembelajaran dari masing-masing program kerja yang telah disusun oleh tiap kelompok untuk disampaikan dalam kegiatan IVEC. Pada tahap pengumpulan data peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori seperti; (1) Kegiatan internasionalisasi bahasa Indonesia; (2) Kegiatan internasionalisasi budaya Indonesia; (3) Dampak kegiatan terhadap identitas anak. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Setelah data ditampilkan, peneliti melakukan interpretasi untuk menarik makna dan menemukan pola. Kesimpulan awal kemudian diuji kembali melalui triangulasi (perbandingan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi). Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa program internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia bagi anak-anak pekerja migran di Malaysia membawa dampak positif yang signifikan dalam tiga ranah utama: (a) pembelajaran bahasa Indonesia, (b) penguatan literasi budaya, dan (c) pembentukan identitas kebangsaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia: Antusiasme dan Adaptasi

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kelas bahasa Indonesia. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan berbasis komunikatif (*communicative approach*) menggunakan media permainan, lagu, dan kartu kosakata bergambar. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengajaran BIPA yang menekankan pengalaman langsung dan kontekstual (Sulastri & Hermanto, 2022).

Tabel 1. Jenis Kegiatan

Jenis Kegiatan	Tujuan	Hasil
Permainan Bahasa (tebak kata, sambung kalimat)	Melatih keterampilan berbicara	Anak berani berbicara dan mengenali kosa kata sehari-hari
Menulis kartu identitas diri dalam Bahasa Indonesia	Melatih keterampilan menulis dan membaca	Anak dapat menulis nama, asal, dan hobi dengan ejaan benar
Bernyanyi lagu anak Indonesia (“Pelangi”, “Balonku”)	Meningkatkan pengucapan dan pelafalan	Anak mengenali intonasi bahasa Indonesia dengan benar

Peningkatan keterampilan bahasa ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis *volunteer* mampu memberikan pengalaman belajar bermakna tanpa harus bergantung pada struktur formal pendidikan. Hasil ini konsisten dengan temuan Kurniawati & Nurlina (2023) bahwa penggunaan pendekatan digital dan kontekstual dapat memperkuat efektivitas pembelajaran BIPA di luar negeri.

Literasi Budaya: Menanamkan Nilai-Nilai Luhur Melalui Aktivitas Kreatif

Program literasi budaya dilaksanakan melalui kegiatan dongeng Nusantara, permainan tradisional, dan tari daerah. Anak-anak dikenalkan dengan tokoh-tokoh lokal seperti Malin Kundang, Timun Mas, dan Si Kancil. Melalui aktivitas tersebut, mereka belajar mengenal nilai moral dan budaya Indonesia, seperti hormat kepada orang tua, kerja keras, dan kejujuran. Kegiatan ini berfungsi sebagai strategi pelestarian nilai budaya dalam konteks diaspora. Surahman (2021) menegaskan bahwa literasi budaya adalah bentuk *soft diplomacy* yang memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi penerus yang hidup di luar negeri. Selain itu, Putra (2020) dalam penelitiannya di Korea Selatan juga menemukan bahwa kegiatan budaya seperti tarian dan musik Indonesia mampu meningkatkan rasa kebanggaan nasional peserta.

Tabel 2. Fokus Program dan Sasaran

Negara	Sasaran	Fokus Program	Hasil Dominan	Sumber
Malaysia	Anak migran	Bahasa & budaya	Penguatan identitas nasional	Penelitian ini
Hong Kong	Anak TKI	Budaya & identitas	Pelestarian bahasa ibu	Lestari (2021)
Taiwan	Pekerja migran dewasa	Bahasa praktis	Literasi fungsional	Sulastris & Hermanto (2022)
Korea Selatan	Diaspora & warga lokal	Diplomasi budaya	Interaksi lintas budaya	Putra (2020)

Dampak Sosial dan Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian ini memperkuat pemikiran bahwa internasionalisasi bahasa dan budaya tidak hanya ditentukan oleh lembaga formal, tetapi juga dapat tumbuh melalui inisiatif masyarakat sipil. Kegiatan *volunteer* ini menjadi bentuk nyata diplomasi kultural yang dilakukan oleh generasi muda Indonesia di luar negeri. Seperti ditegaskan oleh Kurniawati & Nurlina (2023), integrasi teknologi, kreativitas, dan semangat kebangsaan menjadi kunci utama memperkuat eksistensi bahasa Indonesia di ranah global. Dengan demikian, kegiatan di Kampung Bharu dapat dijadikan model program BIPA komunitas diaspora anak migran, yang berorientasi pada pelestarian bahasa sekaligus pembentukan karakter kebangsaan.

Tabel 3. Fokus Temuan dan implikasi Akademik

Aspek Penelitian	Fokus Temuan	Implikasi Akademis
Bahasa	Peningkatan kemampuan dasar bahasa Indonesia	Perlu pengembangan kurikulum BIPA anak migran
Budaya	Pemahaman nilai dan moral budaya Indonesia	Literasi budaya sebagai alat diplomasi lunak
Identitas	Rasa bangga dan keterikatan dengan Indonesia	Bahasa dan budaya sebagai perekat nasionalisme diaspora

Hasil penelitian “Menjaga Akar di Negeri Seberang: Internasionalisasi Bahasa dan Budaya Indonesia bagi Anak Pekerja Migran di Malaysia” menegaskan bahwa upaya pelestarian bahasa dan budaya Indonesia di luar negeri, khususnya pada komunitas diaspora anak migran, merupakan langkah penting dalam menjaga kontinuitas identitas kebangsaan di tengah dinamika globalisasi.

Internasionalisasi dari Akar Komunitas

Kegiatan *volunteer* yang dilakukan oleh Garuda Nusa Indonesia memperlihatkan bentuk nyata dari *grassroot cultural diplomacy* atau diplomasi budaya akar rumput. Hal ini berbeda dari pendekatan formal yang biasanya diinisiasi pemerintah, karena kegiatan ini tumbuh dari inisiatif masyarakat sipil yang digerakkan oleh semangat nasionalisme dan kepedulian sosial. Surahman (2021) menegaskan bahwa literasi budaya menjadi pintu masuk efektif bagi diplomasi antarbangsa. Dalam konteks penelitian ini, pengajaran bahasa dan budaya Indonesia bagi anak migran bukan hanya upaya pendidikan, tetapi juga bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) yang memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa berbudaya.

Selama kegiatan berlangsung, ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program internasionalisasi bahasa Indonesia di Malaysia. Tantangan pertama terletak pada **durasi kegiatan yang relatif singkat**, yakni hanya berlangsung selama lima hari. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran

belum sepenuhnya optimal karena waktu yang tersedia tidak cukup untuk memperdalam materi bahasa maupun kegiatan literasi budaya secara menyeluruh. Menurut Surahman (2021), kegiatan diplomasi budaya berbasis pendidikan memerlukan kesinambungan agar mampu menumbuhkan kompetensi kebahasaan dan kebanggaan nasional yang berkelanjutan. Program yang bersifat intensif dan jangka pendek biasanya hanya efektif untuk membangun motivasi awal, namun belum cukup untuk membentuk kebiasaan belajar yang mendalam.

Tantangan kedua adalah **heterogenitas kemampuan bahasa peserta didik**. Anak-anak pekerja migran memiliki latar belakang linguistik yang beragam, ada yang fasih berbahasa Indonesia, sementara yang lain lebih banyak menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah dalam komunikasi harian. Perbedaan kemampuan ini menuntut strategi pengajaran yang fleksibel dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulastri dan Hermanto (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BIPA agar proses belajar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman berbahasa peserta. Dalam konteks komunitas migran, pendekatan ini juga memperkuat rasa saling menghargai antaranggota yang memiliki latar budaya berbeda.

Selain itu, **keterbatasan fasilitas belajar** seperti buku ajar, media visual, dan alat tulis turut menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini mendorong para relawan untuk berinovasi dengan menggunakan bahan ajar sederhana, permainan tradisional, serta media interaktif yang mudah dijangkau. Kurniawati dan Nurlina (2023) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran BIPA, kreativitas pengajar dalam memanfaatkan sumber daya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama pada lingkungan yang terbatas secara fasilitas. Pendekatan berbasis kreativitas ini terbukti mampu mempertahankan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat aspek afektif dan sosial dalam kegiatan belajar.

Tantangan berikutnya adalah **dominasi bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari** anak-anak migran. Kedekatan leksikal antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sering kali menimbulkan interferensi linguistik, baik dalam pelafalan maupun dalam struktur kalimat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan multilingual memerlukan pendekatan yang eksplisit dalam membedakan aspek fonologi dan morfosintaksis kedua bahasa tersebut (Lestari, 2021). Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang terbatas dalam lingkungan sosial anak-anak migran juga berpengaruh terhadap rendahnya eksposur dan kebiasaan berbahasa Indonesia di luar kelas (Muslih, 2020).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program relawan di luar negeri perlu dirancang secara

berkesinambungan dan berbasis komunitas. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan Handayani dan Utami (2021), yang menegaskan bahwa keberlanjutan program internasionalisasi bahasa Indonesia harus mengintegrasikan kegiatan relawan jangka pendek (*short-term volunteering*) dengan keterlibatan komunitas jangka panjang (*long-term community engagement*). Melalui sinergi tersebut, kegiatan pembelajaran bahasa tidak hanya menjadi aktivitas temporer, tetapi juga berkembang menjadi gerakan budaya yang memperkuat diplomasi lunak Indonesia (*soft cultural diplomacy*) di kancah global (Dewi & Suryani, 2022).

Transformasi Sosial melalui Pendidikan Bahasa dan Budaya

Anak-anak migran yang sebelumnya kurang mengenal bahasa dan budaya Indonesia menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia serta memahami makna simbol-simbol nasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti dongeng rakyat, lagu nasional, dan permainan tradisional tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap asal-usul mereka. Temuan ini konsisten dengan Lestari (2021) di Hong Kong dan Putra (2020) di Korea Selatan yang menemukan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat koneksi emosional dan sosial antara peserta didik diaspora dan tanah airnya. Dengan demikian, kegiatan *volunteer* internasional ini tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga mengokohkan identitas nasional melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan

Pengembangan Model BIPA Komunitas Diaspora

Penelitian ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis komunitas diaspora (*Community-Based BIPA Model*). Model ini tidak menitikberatkan pada sertifikasi atau ujian formal, melainkan pada nilai sosial, kebudayaan, dan komunikasi lintas generasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawati & Nurlina (2023), digitalisasi dan kreativitas pengajar merupakan kunci utama internasionalisasi bahasa di era modern, sehingga penggabungan pendekatan *volunteer*, komunitas, dan teknologi digital dapat memperluas jangkauan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia bagi anak pekerja migran di Malaysia dapat terlaksana secara efektif melalui pendekatan komunitas dan kegiatan sukarelawan. Proses pengajaran yang menggabungkan unsur bahasa, budaya, dan nasionalisme berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia anak-anak migran melalui pendekatan komunikatif dan aktivitas kontekstual, menanamkan nilai-nilai budaya dan moral bangsa lewat kegiatan literasi budaya, permainan tradisional, dan kesenian lokal, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan Indonesia, meski mereka hidup di lingkungan asing. Kegiatan ini berperan sebagai bentuk *soft diplomacy* yang membawa Indonesia dikenal melalui bahasa dan budayanya di luar negeri. Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas dan dukungan teknologi digital untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran. Untuk Pengembangan Program, diperlukan sinergi antara komunitas *volunteer*, lembaga pendidikan, dan pemerintah (KBRI/KJRI) agar program pembelajaran berkelanjutan. Untuk Penelitian Lanjutan: Studi berikutnya dapat memperluas fokus pada analisis efektivitas metode ajar atau evaluasi persepsi anak migran terhadap identitas nasional. Untuk Kebijakan Pendidikan, pemerintah Indonesia perlu mengembangkan kurikulum BIPA komunitas bagi diaspora anak migran, sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., & Yuliana, E. (2022). Strategi pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di sekolah komunitas Indonesia Malaysia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 845–857. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i4.43219>.
- Arsanti, M. (2018). Pentingnya literasi budaya dan sastra dalam pembelajaran bahasa untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84–93. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v7i2.27222>.
- Azizah, S., & Pratama, R. (2023). Implementasi pengajaran BIPA di komunitas anak migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal BIPA dan Pengajaran Bahasa*, 4(1), 15–30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/bipa/article/view/50271>.
- Dewi, N. L. P. S., & Suryani, N. K. (2022). Program volunteer internasional dalam diplomasi budaya Indonesia di Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional Global*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.24843/jhig.2022.v05.i01.p03>.
- Handayani, S., & Utami, L. (2021). Internasionalisasi bahasa Indonesia melalui kegiatan pengabdian masyarakat di luar negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 122–133. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppm/article/view/47183>.
- Kurniawati, H., & Nurlina, L. (2023). Strategi belajar BIPA dengan aplikasi dan platform digital: Kajian literatur. *Jurnal Kajian Cendekia*, 3(1), 12–23. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/72>.

- Kusumawati, D., & Rahmadani, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia di mancanegara. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 2(3), 167–178. <https://doi.org/10.24036/bbn.v2i3.223>.
- Lestari, D. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak TKI di Hong Kong: Antara bahasa, identitas, dan budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 120–133. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpbsi/article/view/21452>.
- Mulyani, D., & Saputra, Y. (2022). Pendidikan literasi dan pelestarian budaya melalui program BIPA komunitas Indonesia di Malaysia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(2), 101–114. <https://journal.unila.ac.id/index.php/jlp/article/view/33919>.
- Muslih, M. (2020). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dalam era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 150–162. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Journal/article/view/22876.
- Putra, A. (2020). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA di Korea Selatan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–59. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jils/article/view/28290>.
- Rahman, A., & Nur, M. (2021). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dalam konteks ASEAN dan diaspora pekerja migran. *Jurnal Bahasa dan Diplomasi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f5w6u>.
- Sari, D. P., & Hidayat, M. (2022). Peran relawan pendidikan dalam menjaga identitas bahasa dan budaya Indonesia bagi anak pekerja migran. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 9(3), 220–231. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpk/article/view/49870>.
- Sulastri, N., & Hermanto, B. (2022). Pembelajaran BIPA bagi pekerja migran Indonesia di Taiwan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 77–89. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/55481>.
- Surahman, E. (2021). Literasi budaya dan diplomasi Indonesia di era global. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 12(1), 45–57. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kebudayaan/article/view/15532>.
- Suryaningrum, E., & Prasetyo, D. (2021). Penguatan identitas nasional melalui pengajaran bahasa dan budaya Indonesia di luar negeri. *Jurnal Komunikasi dan Diplomasi*, 7(2), 45–58. <https://doi.org/10.24843/jkd.2021.v07.i02.p05>.